

SKRIPSI

**DAERAH JELAJAH (*HOME RANGE*) KELOMPOK
“MERAH” *Macaca maura* DI HUTAN PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN KABUPATEN MAROS
SULAWESI SELATAN**

Oleh:

JUSNIATI

M011181068



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Daerah Jelajah (*Home Range*) Kelompok 'Merah' *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin
Kabupaten Maros Sulawesi Selatan

Nama Mahasiswa : Jusniati

Stambuk : M011181068

Telah dipertahankan dihadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin

pada tanggal 13 Juni 2024

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui:

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.Nat.Rest.
NIP. 19770317200501 2 001


Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc.
NIP. 19600330198811 1 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin


Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jusniati
NIM : M011181068
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulisan saya berjudul:

“Daerah Jelajah (*Home Range*) Kelompok ‘Merah’ *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan.”

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 26 Juni 2024

Yang menyatakan



Jusniati

ABSTRAK

Jusniati (M011181068). Daerah Jelajah (*Home Range*) Kelompok “Merah” *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan di bawah bimbingan Risma Illa Maulany dan Ngakan Putu Oka.

Macaca maura merupakan satwa endemik di Sulawesi Selatan yang telah terancam punah akibat wilayahnya terganggu oleh predator dan aktifitas berburu manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi daerah jelajah (*home range*) dari Kelompok “Merah” *M. maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus tahun 2023 dengan menggunakan metode observasi. Penelitian ini dilakukan dengan mencari dan mengikuti kera serta mengambil jalur perjalanan pada pagi hari sampai sore hari menggunakan *Receiver* GPS. Data yang diambil berupa data jalur dan titik koordinat namun pengambilan data bergantung pada kondisi iklim. Hasil penelitian ini melaporkan bahwa kelompok “Merah” pasca 4 tahun mengalami perubahan kelompok yaitu terbagi menjadi kelompok 1 dan kelompok 2. Daerah jelajah dari masing-masing kelompok yaitu kelompok 1 memiliki luas daerah jelajah (23,45 ha) sedangkan kelompok 2 (30,63 ha). Adapun luas daerah inti kelompok 1 (4,41 ha) sedangkan kelompok 2 (7,88 ha).

Kata Kunci: *M. maura*; Daerah Jelajah; Kelompok “Merah”.

ABSTRACT

Jusniati (M011181068). The Home Range of “Red” *Macaca maura* Group in Hasanuddin University Education Forest Maros Regency South Sulawesi, under the supervision of Risma Illa Maulany dan Ngakan Putu Oka.

Macaca maura is an endemic animal in South Sulawesi which is threatened with extinction due to its territory being disturbed by predators and human hunting activities. This research aims to identify the home range of the *M. maura* “Red” Group in the Hasanuddin University Educational Forest, Maros Regency, South Sulawesi. This research was carried out in June-August 2023 using the observation method. This research was carried out by searching for and following monkeys and taking travel routes from morning to evening using a GPS receiver. The data taken is in the form of path data and coordinate points, but data collection depends on climatic conditions. The results of this study reported that the “Red” group after 4 years experienced a group change, namely being divided into group 1 and group 2. The home range of each group, namely group 1 had a large home range (23,45 ha) while group 2 (30,63 ha). The core area of group 1 is (4,41 ha) while group 2 is (7,88 ha).

Keywords: *M. maura*; Home Range; “Red” Group


KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas berkat, serta perlindungan dan bantuan-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Daerah Jelajah (*Home Range*) Kelompok “Merah” *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Kabupaten Maros Sulawesi Selatan”** ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin.

Dengan melaksanakan seluruh kegiatan penelitian ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, petunjuk serta uluran tangan dan bantuan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak. Karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan baik materil maupun moril, kepada:

1. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M.Nat.Rest.** dan bapak **Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc.** sebagai dosen pembimbing yang telah banyak mencurahkan tenaga, pikiran, waktu yang begitu berharga untuk memberi bimbingan dan pengarahan dengan baik.
2. Bapak **Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc.** dan bapak **Iswanto, S.Hut., M.Si.** sebagai dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dan banyak memberi masukan, kritikan serta arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Dosen pembimbing akademik bapak **Prof. Dr. Ir. Supratman, MP.**, serta seluruh **Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Kehutanan** atas bantuannya.
4. Keluarga besar **Macaca Pride Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin** yang telah mendampingi selama penelitian terima kasih atas waktu dan setiap ilmu yang diberikan kepada penulis. Semoga bisa berjumpa kembali.
5. Rekan - rekan yang saya banggakan dan saya sayangi **Nurhalisa, Nurfadillah Abbas, Tasriani Islamiah, Eka Purnama Sari, Yusdianti, Nur Rahmi S, S.Sos.** dan **Alfiansyah, S.Kel.** yang selama ini telah kebersamai yang memberi cerita, bantuan, dan semangat, terimakasih.

6. Keluarga besar **UKM PANDU ALAM LINGKUNGAN** yang telah memberikan bantuan semangat dan dukungan selama masa studi.
7. Keluarga besar **GLADIMULA 26** yang telah membantu memberikan semangat selama proses masa studi.
8. Keluarga besar **SOLUM 18** yang memberikan motivasi dan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
9. Teman – teman seperjuangan penelitian **Fauzia Osyana Haq, S.Hut.** dan **Faiz Mutahhar** yang telah kebersamai selama penelitian.
10. Teman yang selalu kebersamai **Agustina Syam, Asmawati, S.Hut., Ayu Iwitri Mulyasari, S.Hut., Elmita Ayusyifa, Nurleli Reski Amelia, Herni Azis, S.Pi.** dan **Jihana Anum Nadira** yang telah memberikan penulis dukungan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
11. Saudara/i saya **Jasmin, Muhammad Jazir, Jusman, S.ST. Pel, Jumiarti, S.Pd.** dan **Jumriah** yang telah memberikan banyak semangat, bantuan dan dukungan selama masa studi saya.
12. Semua pihak yang telah turut membantu dan bekerjasama setulusnya dalam pelaksanaan dan penyusunan skripsi ini.

Akhirnya kebahagiaan ini saya persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Alm. Arsyad** dan Ibunda tercinta **Hj. Jeba** terima kasih telah menjadi penyemangat, telah mencurahkan doa, kasih sayang, cinta, perhatian, pengorbanan, motivasi yang tidak terhingga di dalam kehidupan penulis selama ini.

Kekurangan dan keterbatasan pada dasarnya ada pada segala sesuatu yang tercipta di alam ini, tidak terkecuali skripsi ini. Untuk itu dengan penuh kerendahan hati penulis terbuka menerima segala saran dan kritik dari pembaca dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Makassar, 26 Juni 2024

Jusniati

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	2
II. TINJAUAN PUSTAKA	4
2.1 Klasifikasi	4
2.2 Morfologi	4
2.3 Habitat	5
2.4 Penyebaran	6
2.5 Status Konservasi	7
2.6 Daerah Jelajah (<i>Home Range</i>).....	7
2.7 Daerah Inti (<i>Core Area</i>)	9
2.8 Kelompok “Merah” <i>Macaca maura</i>	9
2.9 Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.....	10
III. METODOLOGI PENELITIAN	12
3.1 Waktu dan Tempat	12
3.2 Alat dan Objek Penelitian	12
3.3 Metode Pelaksanaan.....	13
3.1.1 Orientasi Lapangan	13
3.1.2 Variabel yang diamati	14
3.1.3 Prosedur Pengumpulan Data	14
3.4 Analisis Data	15

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	16
4.1 Hasil	16
4.1.1 Identifikasi Pohon Tidur dan Pohon Pakan.....	16
4.1.2 Daerah Jelajah (<i>Home Range</i>).....	19
4.1.3 Daerah Inti (<i>Core Area</i>)	22
4.2 Pembahasan.....	25
V. KESIMPULAN DAN SARAN	29
5.1 Kesimpulan	29
5.2 Saran.....	29
DAFTAR PUSTAKA	30
LAMPIRAN.....	xii

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	<i>Tally Sheet</i> Pengamatan Harian Kera	15
Tabel 2.	Pohon Tidur Kelompok “Merah” <i>M. maura</i>	16
Tabel 3.	Pohon Pakan Kelompok “Merah” <i>M. maura</i>	17

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian Di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Maros.....	12
Gambar 2.	Kera Dare (<i>Macaca maura</i>) Kelompok “Merah”	16
Gambar 3.	Pohon Tidur (<i>Artocarpus elasticus</i>).....	17
Gambar 4.	Pohon Pakan (a) Pinus (<i>Pinus merkusii</i>) (b) Beringin (<i>Ficus benjamina</i>) (c) <i>Monstera</i> (d) <i>Ficus spp.</i> (e) Ganitri (<i>Elaeocarpus angustifolius</i>).....	18
Gambar 5.	Peta Daerah Jelajah Kelompok 1	20
Gambar 6.	Peta Daerah Jelajah Kelompok 2	21
Gambar 7.	Peta Daerah Inti Kelompok 1	23
Gambar 8.	Peta Daerah Inti Kelompok 2	24

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Data Daerah Jelajah Kelompok “Merah” <i>M. maura</i>	xii
Lampiran 2.	Jarak Pengukuran Jelajah Harian Kelompok “Merah” <i>M. maura</i> .	xxi
Lampiran 3.	Dokumentasi Penelitian	xxiii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Macaca maura adalah salah satu dari tujuh spesies *Macaca* endemik di Pulau Sulawesi (Mansjoer, 2017). Spesies ini menyebar dari Bontobahari di bagian barat daya semenanjung Sulawesi Selatan hingga Danau Tempe di sekitar Sakholi dan Maroangin di bagian utara (Supriatna, 1992). Adapun daerah-daerah sebaran *M. maura* berdasarkan penelitian tersebut berada di kawasan Wajo, Bone, Sidrap, Pare-Pare, Barru, Pangkep, Soppeng, Maros, Bulukumba, Jenepono, Takalar dan Sinjai. *M. maura* hidup di hutan primer atau sekunder seperti beberapa kelompok yang ditemui di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung atau lebih tepatnya di daerah Kawasan Hutan Karaenta (Mustari, 2020).

Menurut data *International Union for Conservation of Nature and Natural Resources* (IUCN), *Macaca maura* masuk ke dalam kategori *Endangered* (terancam punah (IUCN, 2020)). Hal ini dikarenakan jumlah individu yang terus berkurang akibat konflik manusia-primata, keracunan, perburuan untuk hewan peliharaan, dan hilangnya habitat yang luas akibat peningkatan pemukiman manusia (IUCN, 2020). Di Sulawesi Selatan, kelangsungan hidup satwa di wilayah ini diyakini sangat memprihatinkan karena tingginya kerusakan habitat dibandingkan habitat spesies kera-kera lainnya (Wirawan dan Achmad, 1994).

Satwa liar hidup pada suatu areal dan memiliki daerah jelajah atau *home range* dengan relung ekologi tertentu (Langi, 2012). Daerah jelajah adalah daerah yang sering dikunjungi satwa secara teratur karena dapat menyediakan makanan, minum serta berfungsi sebagai tempat berlindung, tempat tidur dan kawin (Alikodra, 2010). Daerah jelajah kelompok *Macaca maura* menyesuaikan dengan perubahan musim dan ketersediaan sumber pakan, apabila sumber pakan cukup melimpah di bulan-bulan tertentu maka ukuran daerah jelajah akan lebih kecil dibandingkan dengan sumber pakan yang tidak melimpah maka ukuran daerah jelajahnya semakin luas (Sagnotti, 2013). Daerah jelajah sangat penting bagi satwa liar untuk melakukan segala aktivitasnya seperti makan, bersosialisasi, dan berkembang. Distribusi makanan di dalam daerah jelajah tidak beraturan dan tidak

memiliki batasan yang jelas (Yakseb, 2019). Studi tersebut juga menemukan bahwa distribusi pohon pakan dan pohon tidur mempengaruhi luasan daerah jelajah. Semakin jauh jarak antar pohon pakan maka rotasi perjalanan semakin panjang sedangkan semakin dekat jarak pohon pakan maka rotasi perjalanan akan pendek.

Salah satu habitat penting *M. maura* adalah Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin. Hutan ini merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus untuk Pendidikan yang diatur dalam pasal 8 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus. Juga pada pasal 34 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai Pemberian Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus (KHDTK) yang diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.43/Menhut-II/2013 tanggal 19 Agustus 2013. Kawasan hutan Pendidikan Unhas terletak di Desa Limapoccoe, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan dengan luas areal 1460 ha. Achmad (2009) menyatakan ada tujuh kelompok kera *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, diantaranya yaitu Kelompok “Merah” yang telah diteliti oleh Tienda (2022). Kelompok ini berada di sekitar Mess Kayu Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin dan memiliki individu berjumlah 56 ekor, tetapi belum dilakukan identifikasi daerah jelajah terhadap kelompok tersebut (Tienda, 2022). Keberadaan *Macaca maura* di kawasan Hutan Pendidikan telah terganggu oleh penduduk yang memasuki kawasan (Agustinus, 2011). Penelitian tentang daerah jelajah sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu indikator keberlanjutan dinamika kawasan dan untuk menjaga kelestarian hidup *Macaca maura* dari predator ataupun faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian daerah jelajah (*home range*) salah satu kelompok *Macaca maura* yaitu kelompok “Merah” yang ada di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin.

1.2 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi daerah jelajah (*home range*) kelompok “Merah” *Macaca maura* di Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah untuk melengkapi data daerah jelajah *Macaca maura* yang berguna

sebagai panduan untuk menjaga populasi karena kita dapat mengetahui daerah yang sering kali dilalui oleh kera serta tempatnya beraktifitas. Ini juga membantu dalam upaya konservasi khususnya habitat *Macaca maura*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi

Macaca maura adalah nama ilmiah dari Kera Dare. *M. maura* memiliki beberapa nama lokal antara lain *Dare* (Makassar), *Lesang* (Pinrang), dan *Ceba* (Bugis). Di beberapa negara *M. maura* diberi nama *Moor Macaque/Celebes Macaque* (Inggris), *Macaque maure* (Prancis), *Macaca mora* (Spanyol), *Mohrenmakak* (Jerman), dan *Dare* (Indonesia) (IUCN, 2020). Kera Dare merupakan salah satu satwa endemik yang ada di Sulawesi Selatan. Berdasarkan data *Red List for Threatened Species* mengklasifikasikan Kera Dare sebagai berikut (IUCN, 2020):

Kingdom	: Animalia
Phylum	: Chordata
Class	: Mamalia
Order	: Primates
Family	: Cercopithecidae
Genus	: <i>Macaca</i>
Species	: <i>Macaca maura</i> (H.R. Schinz, 1825)

2.2 Morfologi

Supriatna (2000) menyatakan bahwa Kera Dare (*M. maura*) dewasa memiliki panjang tubuh rata-rata sekitar 500-690 mm, panjang ekor 30-55 mm dan berat badan 5-6 kg. Menurut Mustari (2020), jantan dewasa biasanya memiliki panjang kepala dan tubuh 590 mm, betina dewasa 500 mm, panjang ekor betina 35-40 mm dan panjang ekor jantan 35 mm, dengan bobot yang bervariasi dari 5-6 kg. Warna rambut *M. maura* bervariasi dari coklat muda sampai coklat kehitaman, dengan warna pucat di bagian tunggingnya. Terdapat beberapa individu yang berwarna putih atau abu-abu dikarenakan umurnya yang tua.

Salah satu ciri yang membedakan *M. maura* dengan spesies *Macaca* Sulawesi lainnya adalah ekornya yang hampir tidak terlihat. *M. maura* dikenal

sebagai kera hitam berekor pendek. Terdapat bantalan pada tunggingnya (*ischial callosities*). Bantalan tungging berbentuk oval ini berfungsi sebagai bantalan saat duduk di permukaan yang keras seperti pohon. Bantalan duduk ini berbentuk seperti sepasang ginjal. Terutama pada betina dewasa, bantalan duduk ini akan membengkak besar (*sexual swelling*) dan berwarna merah jambu selama periode birahi (*estrus*). Kematangan seksual umumnya dicapai pada usia 6-7 tahun, dengan interval antar kelahiran sekitar 32 bulan (Okamoto dkk, 2000).

M. maura memiliki moncong yang jauh lebih menonjol dibandingkan dengan kera Sulawesi lainnya. Jambul di kepala merupakan ciri khas dari kera Sulawesi betina dan kera remaja memiliki warna yang sedikit pudat dibandingkan dengan kera jantan dewasa (Supriatna dan Wahyono, 2000). Bagian wajah, telapak tangan dan telapak kaki hampir tidak berbulu dan berwarna hitam. Warna tubuh bagian ventral lebih muda daripada warna tubuh bagian dorsal (Watanabe dan Brotoisworo, 1982). Kera dare hidup berkelompok dengan ukuran kelompok yang berbeda antar kelompok lainnya. Kera dare membentuk kelompok yang terdiri dari 9 hingga 53 individu. Satu kelompok terdiri dari banyak jantan dan betina (*multi-male* dan *multi-female*) (Mustari, 2020).

Pada kera dare, setiap kelompok memiliki pemimpin yang disebut jantan dominan (*alpha male*). Jantan dominan (*alpha male*) memiliki tubuh dan suara yang khas. Penentuan jantan dominan *M. maura* dapat dilihat dengan memperhatikan *M. maura* yang selalu diikuti dan ditakuti oleh *M. maura* lain dalam grupnya serta selalu mendapatkan perlakuan khusus dari *M. maura* lainnya dalam kelompok. Perilaku/interaksi jantan dominan di dalam kelompok sedikit berbeda dengan kera lainnya. Peranan *alpha male* dalam satu kelompok *M. maura* sangat penting karena berperan sebagai pemimpin dan pelindung kelompok, melindungi betina dalam kelompok untuk memenuhi kebutuhan reproduksi mereka.

2.3 Habitat

Menurut Whitten dkk. (1987) habitat adalah tempat dimana suatu organisme hidup atau dapat ditemukan. Komponen habitat yang paling penting bagi satwa liar adalah makanan, air, dan tempat tinggal. Tempat berlindung bagi satwa liar adalah tempat untuk hidup dan berkembang biak, sebagai tempat perlindungan dari

pemangsa. Kondisi habitat meliputi faktor fisik dan kebutuhan hidup hewan yang sesuai serta vegetasi yang luas dengan kualitas yang baik (Alikodra, 2010).

Dasar penggunaan habitat oleh primata sangat tergantung pada besarnya persediaan pakan, penyebaran pakan di habitat dan interval pergantian musim buah (Waser, 1977; Linburg, 1977 dalam Mustika, 1988). Habitat *M. maura* umumnya di kawasan hutan monsoon kering dekat pedesaan hingga berada pada ketinggian 2000 mdpl (Mustari, 2020) dan juga *M. maura* sering berada di hutan gugur yang lembab, mosaik hutan dengan padang rumput. Lahan budidaya yang dikelilingi oleh hutan primer dan sekunder, dan hutan karst (dimana sisa populasi *M. maura* diyakini bertahan). Tower karst yang tingginya berkisar antara 150 m dan 300 m, menampung banyak pohon makanan yang disukai oleh *M. maura*, seperti *Ficus spp.* (IUCN, 2020).

2.4 Penyebaran

Penyebaran primata di Indonesia cukup luas, mulai dari Mentawai di bagian barat dan meluas ke daratan Sumatera, Kalimantan, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya. Adanya jenis khas yang terdapat pada hampir setiap pulau disebabkan oleh keadaan geografis Indonesia yang unik. Kepulauan Mentawai dan Sulawesi sangat penting untuk penelitian primata. Kedua wilayah tersebut merupakan habitat primata unik yang tidak dijumpai di tempat lain (Supriatna, 2000). Spesies primata yang tersebar di Indonesia memiliki keunikan tersendiri. Meskipun Sumatera, Jawa, dan Kalimantan memiliki primata yang beragam, namun terdapat banyak kesamaan diantara ketiga pulau besar tersebut (Harrison dkk, 2006). Berbeda dengan Sulawesi, primata Sulawesi lebih mirip dengan primata Filipina.

Penyebaran *M. maura* di Pulau Sulawesi mulai dari Bontobahari di bagian barat daya semenanjung Sulawesi Selatan hingga Danau Tempe di sekitar Sakholi dan Matoangin di bagian utara. *M. maura* hidup di hutan primer atau sekunder seperti Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, lebih tepatnya di daerah Cagar Alam Karaenta (Mustari, 2020).

2.5 Status Konservasi

Berdasarkan status konservasinya, *M. maura* telah dimasukkan dalam Appendix II oleh Konvensi Internasional tentang Perdagangan Spesies Tumbuhan dan Satwa Liar (CITES). Sejak tahun 1987 primata ini digolongkan ke dalam kelompok jenis mendekati kepunahan (*Endangered*) oleh IUCN (*The International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) dan oleh Pemerintah Indonesia dilindungi berdasarkan PP. RI. No. 7 Tahun 1999. Salah satu primata endemik Sulawesi ini dilindungi berdasarkan SK Menteri Kehutanan tanggal 10 Juni 1991 No. 301/Kpts-II/1991 (Supriatna dan Wahyono, 2000).

M. maura menghadapi ancaman kepunahan akibat pengurangan habitat dan perburuan oleh masyarakat karena dianggap sebagai hama pertanian. Pembukaan hutan mengakibatkan satwa ini telah kehilangan sekitar 88% habitat awalnya, dari seluas 23.000 km² menjadi 2.800 km². Luas kawasan konservasi yang efektif untuk *M. maura* hanya sekitar 9.000 ha, untuk itu perlu diupayakan penambahan kawasan konservasi baru (Supriatna dan Wahyono, 2000). Adapun menurut Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 tentang *M. maura* termasuk ke dalam daftar satwa yang dilindungi dan termasuk urutan 13 dari satwa jenis mamalia yang dilindungi.

2.6 Daerah Jelajah (*Home Range*)

Daerah jelajah (*home range*) adalah daerah yang sering dikunjungi oleh satwa karena dapat menyediakan pakan, minum dan berfungsi sebagai tempat berlindung, tempat tidur dan tempat bersarang serta kawin. Luas daerah jelajah satwa sangat bervariasi tergantung pada keadaan sumberdaya lingkungan, aktivitas pasangan dan ukuran tubuh satwa (Alikodra, 2002). Pada daerah jelajah primata yang paling penting adalah pohon tempat tidur yang aman dari predator, dan sumber pakan pokok yang dapat diperoleh cukup untuk kebutuhan makannya setiap hari di setiap musim.

Distribusi makanan pada daerah jelajah memiliki batasan yang tidak jelas dan tidak beraturan. Daerah jelajah merupakan tempat yang jauh dari hewan-hewan

predator dan gangguan atau ancaman-ancaman lainnya. Daerah jelajah yang memiliki rotasi panjang dipengaruhi oleh distribusi jarak pohon pakan. Hal ini dikarenakan semakin jauh jarak antar pohon pakan maka rotasi perjalanan semakin panjang (Yakseb, 2019).

Pengukuran daerah jelajah *M. maura* sesuai dengan penelitian Langi (2012) dilakukan dengan mengikuti perjalanan kelompok setiap hari, dari pagi sampai sore pukul 06.00 – 18.00 yaitu pada saat satwa meninggalkan pohon tidur sampai kembali ke pohon tidur. Apabila pada waktu perjalanan kera terbagi dalam beberapa sub kelompok, maka yang diikuti adalah sub kelompok yang dipimpin oleh *alpha male*. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa *alpha male* memiliki preferensi dan akses yang lebih luas terhadap sumber daya yang ada dibandingkan dengan anggota kelompok lainnya (Langi, 2012).

Berdasarkan penelitian Wahyudi (2021) keberadaan anggota kelompok *M. maura* kemudian dicatat berdasarkan titik koordinat yang diambil menggunakan *Receiver GPS (Global Positioning System)*. Sedangkan arah pergerakan kera menggunakan kompas yaitu mencatat arah azimuth antara utara dengan objek yang akan dituju. Pada saat kelompok *M. maura* ditemukan, kemudian objek dibidik dan mencatat arah azimuth serta mengambil titik koordinat sebagai titik awal pengamatan. Setelah mencatat arah azimuth, apabila kelompok *M. maura* telah bergerak kemudian diikuti dan dilakukan pengukuran jarak antara titik pertama dan kedua. Dilanjutkan mengukur jarak menggunakan roll meter dan tetap membidik serta mencatat arah azimuth selanjutnya, demikian seterusnya sampai di titik akhir pengamatan (Wahyudi, 2021).

Berdasarkan penelitian Langi (2012) pergerakan kelompok diproyeksikan ke dalam suatu poligon pola pergerakan pada peta sesuai dengan titik-titik atau jalur-jalur yang dilewati. Penentuan luas daerah jelajah dan jarak jelajah harian dilakukan dengan berdasarkan pengukuran di lapangan. Luas jelajah harian ditetapkan berdasarkan jelajah terluar yang dilalui kelompok, sedangkan jarak jelajah harian didasarkan pada pergerakan anggota tiap harinya. Jelajah harian yang dipetakan pada setiap hari digabungkan dan jelajah terluarnya merupakan daerah jelajah selama periode pengamatan. Luas daerah jelajah diestimasi dari gambar yang dilakukan berdasarkan gabungan dari gambar-gambar jelajah harian yang

dilakukan pada saat mengikuti kelompok *M. maura*. Untuk tiap pengukuran daerah jelajah harian dibuat poligon dalam peta dengan 1 : 4.000 (Langi, 2012).

Di dalam *home range* terdapat daerah inti (*Core Area*) yaitu tempat yang paling sering digunakan satwa untuk aktivitas hidup sehari-hari kelompok (Langi, 2012). Berdasarkan hasil penelitian dari Albani dkk. (2020) luas daerah jelajah *M. maura* dapat dipengaruhi oleh proporsi habitat, mencari pakan, pergerakan, interaksi sosial dan beristirahat.

2.7 Daerah Inti (*Core Area*)

Daerah inti (*core area*) didefinisikan sebagai bagian dari area di dalam daerah jelajah yang lebih sering digunakan daripada bagian lainnya. Daerah inti adalah daerah yang lebih kecil di dalam daerah jelajah suatu individu yang digunakan secara lebih intensif oleh individu tersebut pada waktu tertentu dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Lokasi dan ukuran daerah inti suatu satwa di dalam daerah jelajah kemungkinan tidak tetap. Hal ini dikarenakan pemanfaatan secara intensif suatu wilayah tergantung pada distribusi buah atau produktivitas pakan di suatu wilayah tertentu. Seiring perubahan musim, konsentrasi populasi individu hewan juga berubah seiring dengan pergeseran produktivitas buah ke daerah lain (Singleton dkk, 2009).

2.8 Kelompok “Merah” *Macaca maura*

Dari hasil penelitian Tienda (2022) kelompok “Merah” *Macaca maura* memiliki individu yang berjumlah 56 ekor terdiri dari 13 jantan dewasa, 18 betina dewasa, dan 25 dewasa (subdewasa, remaja, dan bayi). Kelompok ini berada di sekitar Mess Hutan Pendidikan Unhas, sering juga terlihat di persawahan dan jalan setapak. Kelompok ini telah dihabituasi dan diberi nama agar memudahkan pada saat melakukan identifikasi ulang. Kera dalam kelompok ini jarang berinteraksi dengan masyarakat namun terkadang beremu dengan mahasiswa yang sedang mendata ekologi atau penduduk desa sekitar hutan serta sumber makanannya masih melimpah.

2.9 Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin

Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin (Unhas) merupakan kawasan hutan dengan tujuan khusus yang diatur dalam Pasal 8 Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 mengenai penetapan kawasan hutan dengan tujuan khusus, juga pada Pasal 34 Undang-undang No. 41 Tahun 1999 mengenai Pemberian Pengelolaan Kawasan Hutan Dengan Tujuan Khusus. Penataan batas Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) diatur lebih lanjut dalam Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.43/Menhut-II/2013 tanggal 19 Agustus 2013 (Achmad dkk, 2013). Secara administratif, sebagian besar kawasan Hutan Pendidikan Maros berada di wilayah Desa Limapoccoe, Kecamatan Cenrana (sebelumnya Kecamatan Camba), Kabupaten Maros. Secara geografis, kawasan Hutan Pendidikan Maros terletak pada posisi antara 119° 44'34'' – 119° 46'17'' Bujur Timur dan 04° 58'7'' – 05° 00'30'' Lintang Selatan, dengan ketinggian antara 300 – 800 m dari permukaan laut. Berdasarkan administrasi kehutanan, kawasan Hutan Pendidikan Maros termasuk dalam kawasan hutan Bulusaraung, Resort Polisi Hutan (RPH) Bengo, Bagian Hutan Lebbo Tengae, Dinas Kehutanan Kabupaten Maros, Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Selatan.

Hutan Bengo-bengo dijadikan sebagai hutan pendidikan Universitas Hasanuddin sejak tanggal 31 Maret 1980 dengan luas areal 1300 ha (Yusran dan Sabar, 2017). Hutan Pendidikan Bengo-Bengo berada di daerah Kabupaten Maros. Hutan Pendidikan Unhas merupakan hutan yang diperuntukkan untuk kegiatan praktek, penelitian, pelatihan, pengabdian kepada masyarakat dan kerjasama penelitian baik dalam maupun luar negeri (Yusran dan Sabar, 2017). Kawasan Hutan Pendidikan Unhas ini terletak di Desa Limapoccoe, Kecamatan Cenrana, Kab. Maros, Sulawesi Selatan. Kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin terletak di Kabupaten Maros. Dari pusat ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, kawasan Hutan Pendidikan berjarak ± 65 km, sedangkan dari pusat ibukota Kabupaten Maros berjarak sekitar 34 km. Kawasan ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat dengan waktu tempuh ± 1,5 jam dari Kota Makassar (Nurhikmah dkk, 2015).

Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin memiliki berbagai jenis fauna yang khas serta dilindungi. Terdapat 41 jenis burung yang ada di Hutan Pendidikan 9 UNHAS. Dari 41 jenis tersebut, terdapat 35% atau 14 jenis berstatus endemik, 12,5% atau lima jenis berstatus dilindungi, serta 7,5% atau tiga jenis yang berstatus endemik dan dilindungi. Terdapat pula jenis mamalia yaitu Kera Dare (*Macaca maura*), Babi Hutan (*Sus celebensis*), Kus-kus (*Ailurops ursinus*), Rusa Timor (*Cervus timorensis*), dan Tikus Hutan (*Rattus sp.*). Satu diantara kelima satwa tersebut berstatus dilindungi, yaitu *Cervus timorensis*, sedangkan dua jenis diantaranya berstatus endemik dan dilindungi, yaitu *Macaca maura* dan *Ailurops ursinus* (Achmad dkk, 2013).